

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kebahagiaan merupakan tujuan manusia dalam menjalani kehidupan. Luke Mastin (2008-2018) memaparkan dalam situsnya bahwa para filsuf Yunani seperti Aristotle (dengan *Nicomachean Ethics*), Socrates, dan Plato menyampaikan mengenai *eudaimonia* yang secara umum diartikan sebagai kebahagiaan (*happiness*) atau lebih lanjut dijelaskan sebagai *'well being.'* Dikutip dari situs *pursuit-of-happiness.org*, Aristotle menyebutkan bahwa *"Happiness is the ultimate end and purpose of human existence."* (Mark K. Setton, D.Phil., 2016). Pemikiran tersebut kemudian mempengaruhi pemikiran filsuf Inggris, John Locke yang menyampaikan mengenai perlunya mengejar kebahagiaan, bahwa kebahagiaan merupakan salah satu bentuk kepedulian pada diri sendiri dan menjadi landasan penting pada kebebasan diri manusia. Berdasarkan pemikiran John Locke yang juga dikutip dari situs Mark K. Setton, D.Phil. (2016), disebutkan:

"The necessity of pursuing happiness [is] the foundation of liberty. As therefore the highest perfection of intellectual nature lies in a careful and constant pursuit of true and solid happiness; so the care of ourselves, that we mistake not imaginary for real happiness, is the necessary foundation of our liberty".

(Perlunya menggapai kebahagiaan adalah dasar kemerdekaan. Karena itu kesempurnaan tertinggi dari sifat intelektual terletak pada penggapaian kebahagiaan sejati yang konstan; jadi kepedulian terhadap diri kita sendiri yang sering kita salah artikan, sehingga bukan kebahagiaan sejati adalah fondasi penting dari kebebasan atau kemerdekaan kita)

Menurut pencipta, kepedulian terhadap diri sendiri merupakan hal yang penting untuk mencapai kebahagiaan, seperti halnya yang disampaikan John Locke tersebut. Pemikiran ini, kemudian menjadi salah satu inspirasi pencipta untuk mengambil tema mencintai diri sendiri dalam menjalani kehidupan untuk mencapai kebahagiaan. Pencipta mengamati fenomena sosial yang juga menjadi latar belakang pemilihan tema, yaitu mengenai munculnya tren kelas *self healing*, *self-help*, meditasi, maupun olah raga yoga yang belakangan cukup digemari masyarakat. Semua kegiatan tersebut memiliki tujuan yang kurang lebih sama yaitu mencari ketenangan diri, dengan tujuan untuk menemukan kebahagiaan jiwa. Kelas-kelas yang dibuka menawarkan berbagai cara bahkan terkadang solusi untuk mengurangi tekanan termasuk pekerjaan, mengatur emosi, mengatur fokus hidup, hingga masuk ke ranah meningkatkan spiritualitas. Masyarakat yang mengikuti kelas tersebut tidak hanya melulu orang yang merasa memiliki gangguan dari psikologis, orang depresi, namun juga orang yang ingin meningkatkan kesuksesan karir maupun memperbaiki kesehatan atau fisiknya. (Bob Roth, 2014).

Yoga dan meditasi di era sekarang ini menjadi sebuah tren baru di negara-negara berkembang, salah satunya di Indonesia. Sebagian besar aktivitas tersebut diikuti oleh mereka yang disebut generasi X dan milenial. Salah satu yang menarik dari kegiatan tersebut adalah adanya informasi mengenai manfaatnya, yaitu mengurangi tingkat stres dengan metode menyembuhkan diri sendiri (*self-healing*). Berkurangnya tingkat stres tentu

akan mempengaruhi meningkatnya kebahagiaan, Selain itu, meditasi dipercaya dapat meningkatkan fokus dalam bekerja maupun belajar. Hal tersebut kembali lagi pada konsep kebahagiaan yang disampaikan Aristotle yakni mengenai kenikmatan yang juga merupakan bagian dari kebahagiaan seseorang. Kenikmatan yang dimaksud dapat ditujukan pada kesuksesan maupun kesehatan, (Neil Howe & Susan Piver, 2017).

Dengan adanya informasi tentang manfaat yoga dan meditasi tersebut di atas, pencipta sependapat dengan konsep para filsuf yang sudah dijabarkan sebelumnya, bahwa tujuan yang ingin dicapai manusia dalam menjalani kehidupannya adalah kebahagiaan. Mencintai diri sendiri pada akhirnya menjadi unsur penting dalam mencapai kebahagiaan. Tujuan dari kegiatan yoga dan meditasi adalah untuk bisa lebih fokus pada apa yang benar-benar dibutuhkan oleh diri sendiri, bukan fokus kepada orang lain. Selama ini konsep kebahagiaan sering melenceng menjadi bentuk usaha menyenangkan orang lain untuk menghindari segala konflik. Menurut artikel dari laman *Exploring Your Mind*, Selama ini banyak orang berusaha menyenangkan orang lain agar mendapat kesan baik dari orang lain mengenai diri kita. Akibatnya, hal tersebut sebetulnya membuat manusia menjadi selalu khawatir untuk membuat semua di bawah kontrol mereka, di mana hal ini dapat mengakibatkan frustrasi. Dalam artikel tersebut juga menyatakan bahwa hanya diri sendirilah yang bertanggung jawab atas kebahagiaannya, untuk itu perlu disadari bahwa kebahagiaan diri sendiri

dululah yang harus dicari, bukan orang lain. (Debbie Hampton, 2014; Margaret Paul, Ph.D., 2013).

Berangkat dari hal tersebut di atas, pencipta kemudian mengembangkan ide untuk membuat karya terkait mencapai kebahagiaan yang fokusnya adalah mencintai diri sendiri. Pencipta sendiri percaya mencintai diri sendiri merupakan proses yang mungkin dilakukan seumur hidup manusia dalam menjalani kehidupannya. Pencipta kemudian mencari inspirasi untuk akhirnya memutuskan untuk membuat karya video eksperimental *As I Began to Love Myself*. Karya video eksperimental ini merupakan bentuk alih wahana dari puisi karya Charlie Chaplin. *As I Began to Love Myself* diterjemahkan secara harafiah yaitu ‘Saat Aku Mulai Mencintai Diriku.’ Pencipta mengambil judul video yang sama dengan judul puisi Chaplin tersebut dengan pertimbangan bahwa judul *As I Began to Love Myself* sudah dianggap sangat representatif untuk mengutarakan isi puisi menjadi video eksperimental. Puisi *As I Began to Love Myself* pada mulanya menginspirasi setelah pencipta mendapatkan puisi tersebut dari seorang rekan penggemar puisi yang juga sebelumnya sudah terinspirasi dengan tulisan Chaplin tersebut. Setelah membaca puisi *As I Began to Love Myself*, kemudian merefleksikan isi dan pesan dari puisi tersebut ke dalam perjalanan kehidupan pencipta selama ini. Pada usia saat itu, pencipta merasa kehidupan yang dijalani sudah melewati perjalanan baik kesedihan, kegembiraan, perjuangan, kegagalan, maupun keberhasilan. Pencipta merasa perjalanan tersebut mempengaruhi pandangan terhadap cara menjalani

kehidupan. Puisi tersebut kemudian memberikan penyadaran bagi pencipta yang selama ini masih belum mencurahkan perhatian kepada diri sendiri, mengenal diri, maupun jujur pada diri sendiri. Menurut pencipta, puisi tersebut dapat mengajarkan sesuatu yang sering tidak disadari atau dilupakan manusia dalam menjalani dan menerima dengan bijaksana semua yang terjadi dalam kehidupan, yaitu mulai mencintai diri sendiri.

Bagi pencipta, puisi *As I Began to Love Myself* dapat menjadi bahan refleksi bagi siapa saja yang membacanya. Puisi tersebut secara personal memberi pencerahan bagi pencipta untuk belajar mencintai diri sendiri agar dapat menerima segala yang terjadi dalam perjalanan hidup, yang kemudian terinspirasi untuk membuat karya berdasarkan pengalaman hidup tersebut. Untuk itu dipilihlah penciptaan video eksperimental (yang akan dijelaskan lebih lanjut pada bab III), yang di dalamnya akan dibahas metode dalam mencipta karya video tersebut. Penciptaan karya seni video eksperimental ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang unik mengenai perspektif tentang cinta terhadap diri sendiri. Pencipta memilih puisi tersebut untuk dialihwahkan ke dalam bentuk video (*audiovisual*) karena menurut pencipta bentuk *audiovisual* dianggap lebih efektif untuk menyampaikan pesan dan lebih menarik perhatian penonton dibandingkan hanya dengan media suara saja atau media tulisan. Selain puisi *As I Began to Love Myself*, hal yang menginspirasi pencipta dalam pembuatan video eksperimental ini adalah perjalanan pencipta ke berbagai daerah nusantara. Dalam perjalanan tersebut, pencipta benar-benar menikmati pengalaman

menjelajah daerah yang belum pernah dikunjungi, yang menawarkan pemandangan luar biasa indah. Saat berada di daerah-daerah tersebut, pencipta merasakan suasana reflektif di mana tidak hanya mengagumi pemandangan yang ada, namun juga ada perasaan dekat dengan Tuhan karena pencipta merasa dekat dengan rasa syukur selama melakukan perjalanan tersebut. Pencipta kemudian mengambil *shot* pemandangan-pemandangan tersebut untuk kemudian dijadikan latar belakang (*background*) yang merupakan bagian penting dalam penciptaan video eksperimental ini.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Karya penciptaan ini berjudul 'Puisi Charlie Chaplin *As I Began to Love Myself* Alih Wahana dalam Video Eksperimental'. Berdasarkan latar belakang yang sudah disampaikan di atas, pencipta menyimpulkan beberapa hal berikut, kebahagiaan merupakan tujuan setiap manusia dalam menjalani kehidupan, kebahagiaan pada hakekatnya berorientasi kepada diri sendiri. Bagi pencipta, mencintai diri sendiri berbeda dengan keegoisan diri. Manusia tidak dapat menghindarkan diri dari perjumpaan antar sesama makhluk ciptaan-Nya. Di saat seseorang telah mampu mencintai diri sendiri, maka dalam menjalani kehidupannya manusia akan mampu memperjuangkan banyak hal bagi diri sendiri, orang lain, dan semesta alam. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, menurut pencipta kesadaran mengenai mencintai diri sendiri menjadi sebuah hal penting karena orientasi kebahagiaan adalah pada diri sendiri. Dari asumsi ini, maka muncul

permasalahan yang berusaha dijawab yaitu bagaimana menciptakan video eksperimental untuk menyampaikan fenomena dan makna mengenai mencintai diri, sebagai bentuk alih wahana dari puisi Charlie Chaplin.

C. Orisinalitas

Dalam mencipta sebuah karya seni, orisinalitas merupakan hal yang wajib ada. Hal tersebut yang dapat membedakan karya pencipta dengan karya orang lain. Oleh karena itu, diperlukan adanya tinjauan dari beberapa karya lain yang memiliki kesamaan tema maupun bentuk yang nantinya dapat dilihat persamaan dan perbedaannya. Aspek orisinalitas dalam karya ini ada dalam materi subjek, ide, konsep penyajian dan pengemasan karya dan teknik yang digunakan. Diadaptasi dari Phillips dan Pugh (1994:61-62) menyatakan:

“Kriteria dasar orisinalitas diantaranya yaitu, menyajikan informasi baru secara tertulis untuk pertama kalinya, memperluas, kualifikasi atau mengelaborasi pada karya yang telah ada, serta menunjukkan orisinalitas dengan menguji gagasan orang lain.”

Salah satu karya pembanding adalah video dari *Youtube* buatan akun ‘Inspiratioon Inspiration’ (dijabarkan dalam kajian Sumber penciptaan). Karya tersebut dijadikan salah satu rujukan terciptanya karya ini, yang menjadi pembeda sehingga karya ini memiliki nilai orisinalitas ada pada materi media yang digunakan (video eksperimental) dan juga format penyajiannya. Penyajian karya ini dapat dianggap orisinal, imajinatif dan meyakinkan karena masih belum ada pembuatan karya video dengan

mengangkat puisi Charlie Chaplin yang berjudul *As I Began to Love Myself* untuk divisualisasikan kedalam bentuk format video eksperimental. Tema puisi yang diangkat mengenai refleksi hidup seseorang, dalam hal ini adalah tokoh Charlie Chaplin, menjadikan karya video ini menjadi suatu karya yang orisinal. Video eksperimental *As I Began to Love Myself*, alih wahana puisi karya Charlie Chaplin yang akan dibuat ini dapat dikatakan sebagai sebuah terobosan mengingat selama ini belum ada video eksperimental yang menggabungkan gambar realis pemandangan alam dengan adegan koreografi gerak tubuh. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengalihwahanaan puisi *As I Began to Love Myself* dalam rupa video eksperimental ini, yaitu menggabungkan dua elemen visual yaitu visual gerak tari (koreografi tubuh) dengan visual pemandangan alam.

D. Tujuan dan Manfaat

Sebagai kesenian atau hasil karya seni yang belum pernah ada sebelumnya, video penciptaan karya yang berjudul *As I Began to Love Myself* ini, dengan tujuan menciptakan sebuah karya baru yaitu alih wahana puisi dengan cara memvisualkan puisi Charlie Chaplin tersebut mengenai bagaimana belajar tentang kehidupan melalui mencintai diri sendiri, menjadi suatu karya *audiovisual* melalui media wujud seni video eksperimental.

Manfaat karya ini adalah memberi sudut pandang, pengalaman, dan wawasan baru kepada penonton tentang bagaimana belajar mencintai terhadap diri sendiri, sehingga dapat menghargai orang lain, kehidupan dan

alam semesta. Memberikan kesadaran kepada masyarakat melalui simbol-simbol yang tervisualkan, yaitu bagaimana suatu kehidupan dimaknai oleh setiap manusia agar dapat menemukan keseimbangan dalam menjalani kehidupan. Manfaat lainnya adalah lebih menyadari kehidupan pada permasalahan yang begitu kompleks sehingga dapat menghadapi hidup dengan lebih bijaksana.

